

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi dimana peserta didiknya disebut mahasiswa, tenaga pendidiknya disebut dosen (Septi, 2017). Di Indonesia sendiri sudah banyak berdiri perguruan tinggi baik itu yang berstatus swasta maupun negeri, baik yang berlabel sekolah tinggi, institut sampai dengan universitas maupun yang berbasis umum, teknologi, kesehatan, maupun yang berbasis agama. Universitas itu sendiri adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (UU No 4 Tahun 2014).

Tugas pokok dari sekolah tinggi diantaranya meliputi bidang pendidikan, kesehatan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam pendidikan akademik dan vokasional mempunyai beban studi yang harus diselesaikan, serta waktu tempuh yang harus dicapai sesuai peraturan yang berlaku. Setiap tahunnya mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas ilmu kesehatan khususnya prodi S1 keperawatan, D III

keperawatan, D III kebidanan dan Profesi Ners selalu menjalankan praktik klinik.

Praktik klinik merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan keperawatan (Lin, 2006). Pembelajaran di klinik adalah sebuah pengalaman krusial yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dan mengimplementasikan apa yang mereka pelajari sebelum menjadi perawat yang professional (Custodio, 2009). Pada praktek klinik mahasiswa dituntut untuk mandiri dan cekatan dalam tindakan terhadap pasien. Selain itu, mahasiswa juga dibebankan untuk membuat tugas asuhan keperawatan individu dan asuhan keperawatan kelompok sebagai bukti bahwa telah mengikuti praktek klinik (Hidayat, 2014).

Pembelajaran klinik sebaiknya mendapat perhatian serius dan persiapan yang baik. Perhatian dan persiapan tersebut dibutuhkan karena pembelajaran klinik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja dengan klien dan belajar masalah yang nyata (Elfi, 2013). Tujuan dari praktik klinik selain menerapkan konsep adalah diharapkan peserta didik lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga terampil dalam menggunakan teori dan tindakan. Di lahan praktik peserta didik juga dapat bereksperimen dengan menggunakan konsep dan teori untuk praktik, menyelesaikan masalah dan mengembangkan bentuk perawatan baru (Nursalam & Ferry, 2008 dalam Rindayati, 2014).

Praktik klinik memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa keperawatan. Mahasiswa mungkin akan mengalami berbagai tantangan atau ancaman dalam kondisi klinik yang sangat dinamis dan kompleks. Ancaman atau tantangan yang bisa dihadapi oleh mereka diantaranya adalah bagaimana cara menghadapi tugas klinik dan beban kerja yang baru, bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan pembimbing atau instruktur klinik dan staf lingkungan rumah sakit, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan klinik, bagaimana cara untuk berdiskusi, bersaing dan berinteraksi dengan teman sebaya atau mahasiswa keperawatan dari perguruan tinggi lain, mengatur perubahan yang terjadi tiba-tiba pada kondisi pasien, dan bagaimana cara menggunakan peralatan medis yang berteknologi tinggi (Lin, 2006). Hal-hal tersebut menjadi sumber stressor tersendiri bagi mahasiswa tersebut.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (FIKES UMP) yang juga melaksanakan praktik klinik sebagai sebuah proses pembelajaran yang terintegrasi, merasakan praktik klinik juga sebagai sebuah tantangan atau ancaman. Peralatan praktikum yang selama ini mereka gunakan tidak sebanding dengan alat-alat medis yang akan mereka temui saat mengikuti praktik klinik. Rasa takut akan kondisi lingkungan klinik yang tidak bersahabat bagi mereka juga menjadi sumber stres tersendiri bagi mereka.

Stress telah menjadi mimpi buruk bagi mahasiswa, salah satunya banyak dialami oleh mahasiswa yang menjalankan praktek klinik (Rindayati, 2014). Stress merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban. Perubahan kondisi belajar mahasiswa dari kondisi yang aman dan nyaman di kampus ke lahan praktik yang sama sekali asing di mata mereka yang baru pertama kali praktik membuat mahasiswa tersebut berada dalam kondisi stres. Tidak terbiasa dengan lingkungan di lahan praktik menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi tersebut sehingga tidak membahayakan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini mahasiswa perlu berubah untuk melakukan penyesuaian tersebut (Reni, 2012).

Stressor merupakan akibat yang ditimbulkan dari berbagai macam hal yang bisa menyebabkan mahasiswa merasa stres. Sumber stres yang biasa dihadapi oleh mahasiswa keperawatan adalah kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan rumah dan kuliah, tekanan waktu, keuangan, jarak yang terbentuk antara mahasiswa dengan staf di fasilitas kesehatan, stressor karena ketidaksiapan dalam memasuki dunia praktik, dan perasaan tidak memiliki keahlian yang memadai (Berges dan Augusto, 2014). Prymachuk dan Richards (2007) mengidentifikasi terdapat tiga sumber stres pada mahasiswa keperawatan yang terdiri dari (1) masalah akademik (ujian dan evaluasi, ketakutan atau kegagalan saat pelatihan, beban kerja yang terlalu

berat, dll); (2) masalah diarea klinik (pekerjaan, takut akan membuat masalah, respon yang negatif terhadap kematian dan penderitaan yang dialami pasien, hubungan dengan berbagai profesi yang ada di klinik); (3) masalah pribadi atau sosial (masalah ekonomi, ketidakseimbangan antara tugas sebagai anggota keluarga dengan tugas sebagai mahasiswa).

Indah (2018) mengatakan bahwa stres semakin menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tingkat stres yang berkepanjangan atau tingkat tinggi pada mahasiswa mungkin mempengaruhi kemampuan memori, konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah serta dapat menyebabkan penurunan pembelajaran, penanganan, kinerja akademis, sakit kepala, masalah kesehatan (Zhao dkk, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rindiyaniti & Akhmad, 2014) pada mahasiswa keperawatan D III institusi pendidikan swasta di Semarang mengalami stres ringan sebanyak 46 responden (74,2%) sedangkan yang mengalami stres sedang sebanyak 16 responden (25,8%) dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Reni , 2012) tentang gambaran stres dan strategi koping mahasiswa program regulat 2009 FIK UI saat melaksanakan praktik klinik PKD II didapatkan hasil 61,9% responden mengalami stres sedang, 35,1% responden berada pada stres ringan, dan 3% responden mengalami stres berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wanda, dkk (2011) mengenai "studi triangulasi terhadap stres dan coping mahasiswa keperawatan selama proses belajar dan mengajar pada kurikulum berbasis kompetensi" menemukan hasil bahwa system pembelajaran KBK memberikan stressor tersendiri bagi mahasiswa adalah jumlah tugas (98%), tingkat kesulitan tugas (91%), ujian dan nilai (88%). Penelitian tersebut juga mengidentifikasi jenis coping efektif yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi stressor yaitu tidur (97%), mendengarkan musik (92%) dan melakukan hobi (92%).

Hasil lain ditemukan oleh Lin (2006) dalam penelitiannya. Lin menemukan bahwa mahasiswa di University of Hong Kong yang mengikuti praktik klinik berada pada level stres yang sedang atau cukup (Mean (SD) = 2,10 (0,44)) dan sumber stres utama berasal dari kurangnya pengetahuan dan keahlian profesional saat menjalani praktik klinik (mean (SD) = 1,40 (0,65)). Mahasiswa yang berada pada level stres yang tinggi menggunakan pikiran yang terlalu berangan-angan, melarikan diri, frustrasi dan permusuhan untuk mengatasi stres.

Pada semester tiga, mahasiswa program studi fakultas ilmu keperawatan S1 mendapatkan mata kuliah keperawatan dasar (KDDK). Pada praktik klinik mahasiswa tersebut akan ditempatkan dibagian rawat inap sesuai dengan konsep yang telah dipelajari di kampus sebelumnya. Berdasarkan hasil pengalaman dan wawancara dengan beberapa mahasiswa

yang berjumlah 10 orang yang akan mengikuti praktik keperawatan dasar, mereka mengungkapkan adanya ketakutan antara tugas-tugas yang menjadi target kompetensi selama praktik, perubahan kondisi dikampus dengan lahan praktik yang baru, dan perbedaan antara teori dalam perkuliahan dan situasi nyata dalam praktik klinik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat stres mahasiswa keperawatan S1 universitas muhammadiyah purwokerto selama menjalani praktik klinik keperawatan dasar.

B. Rumusan Masalah

Praktik klinik yang dilaksanakan oleh mahasiswa sudah tentu menjadi sumber stres tersendiri bagi mahasiswa. Ketakutan akan lingkungan praktik klinik yang akan dihadapi, perasaan kurang mampu dan tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan staf klinik, tugas klinik yang harus dicapai berdasarkan target kompetensi menjadi sumber stres yang dialami mahasiswa.

Dengan melihat uraian tersebut, maka dalam penelitian ini perumusan masalah yang dikemukakan adalah : Bagaimana tingkat stres mahasiswa keperawatan selama menjalani praktik klinik keperawatan dasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa keperawatan selama menjalani praktek klinik keperawatan dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan jurusan saat SMA/SMK.
- b. Mendeskripsikan tingkat stres pada mahasiswa selama menjalani praktek klinik keperawatan dasar berdasarkan instrument kuesioner penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa keperawatan

Sebagai gambaran nyata tentang tingkat stres terhadap mahasiswa pada saat menghadapi tugas asuhan keperawatan yang pertama kali praktik diklinik. Sehingga mahasiswa dapat mengantisipasi terjadinya pemicu stres dan informasi penting bagi mahasiswa sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam segala hal ketika mereka akan praktik klinik.

2. Bagi pihak akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi institusi pendidikan yang menyelenggarakan praktik klinik keperawatan dasar, dan dalam menentukan metode pembelajaran program pre klinik yang efektif dan kondusif sebagai persiapan mahasiswa memasuki kegiatan klinik.

3. Bagi peneliti

Bagi penelitian lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan stres pada mahasiswa.

